

HUBUNGAN PERSEPSI *FATHER INVOLVEMENT* DAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA AKHIR LAKI-LAKI

The Relationship Between Perceived Father Involvement And Premarital Sexual Behavior In Male Late Adolescents

Fauziah Afrilda^{1)*}, Laila Isrona²⁾, Fitria Rahmi³⁾, Amatul Firdausa Nasa⁴⁾, Septi Mayang⁵⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas

Diterima 12 Agustus 2022 / Disetujui 16 Januari 2023

ABSTRACT

Premarital sexual behavior among male late adolescents in Indonesia tends to increase and cause various adverse effects. One way to avoid premarital sexual behavior is to have a good perception of father involvement. This is to see the involvement of father figures in parenting patterns that can provide an overview of sexuality in adolescent boys about the importance of sexual knowledge. It is also interesting, because male adolescents will imitate more father figures as people who will be used as role models for premarital life. The purpose of this study was to determine the relationship between perception of father's involvement with premarital sexual behavior in late adolescent boys. The method used in this study is a quantitative method in the form of correlation using Pearson Product Moment analysis techniques. Sampling was done by purposive sampling technique. Respondents in this study found 230 people who are male late teens aged 18-21 years, middle and still have a biological father. Data collection used a modified Father Involvement Inventory Scale ($\alpha = .966$) and an adaptation of the Premarital Sexual Behavior Scale ($\alpha = .980$). The results of this study indicate that there is a relationship between perceptions of father involvement with premarital sexual behavior in late adolescent boys. This can be seen from the results of the correlation analysis which shows a correlation coefficient (r) of $-.180$ which is in the very weak category and a significance value (p) of $.006$.

Keyword : *Father involvement; premarital sexual behavior; late adolescent boys*

ABSTRAK

Perilaku seksual pranikah pada remaja akhir laki-laki di Indonesia cenderung meningkat dan menyebabkan berbagai dampak buruk. Salah satu cara untuk menghindari perilaku seksual pranikah adalah dengan adanya persepsi *father involvement* yang baik. Hal ini untuk melihat keterlibatan sosok ayah pada pola pengasuhan yang dapat memberikan gambaran tentang seksualitas pada remaja laki-laki tentang pentingnya pengetahuan seksual. Menjadi menarik juga, karena remaja laki-laki akan lebih banyak mencontoh sosok ayah sebagai orang yang akan dijadikan panutan untuk kehidupan pra-nikah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi *father involvement* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir laki-laki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif berupa korelasi dengan menggunakan teknik analisis *Pearson Product Moment*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 230 orang yang merupakan remaja akhir laki-laki berusia 18-21 tahun, sedang berpacaran, dan masih memiliki ayah kandung. Pengumpulan data menggunakan modifikasi Skala *Inventory of Father Involvement* ($\alpha = .966$) dan adaptasi Skala Perilaku Seksual Pranikah ($\alpha = .980$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi *father involvement* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis korelasi yang menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-.180$ yang berada pada kategori sangat lemah dan nilai signifikansi (p) sebesar $.006$.

Kata Kunci: *Father involvement, perilaku seksual pranikah; remaja akhir laki-laki*

PENDAHULUAN

Saat memasuki masa remaja akhir, remaja menjadi lebih rentan terhadap perilaku seksual pranikah. Remaja akhir memiliki perhatian yang lebih besar terhadap perilaku kenakalan termasuk perilaku seksual daripada masa sebelumnya (Hurlock, 2011). Hal ini dikarenakan remaja akhir yang berada pada ambang dewasa mengalami kebingungan atau kesulitan untuk memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa. Selain itu, remaja akhir memiliki dorongan seksual yang lebih besar dibanding remaja awal atau tengah. (Rusmiati, 2015)

Perilaku seksual pranikah merupakan semua tindakan yang dimunculkan oleh hasrat seksual dengan lawan jenis maupun sesama jenis dalam bentuk berupa perasaan tertarik sampai perilaku bercumbu dan melakukan hubungan senggama dengan objek berupa orang lain ataupun diri sendiri (Sarwono, 2015). Perilaku seksual ini dapat berupa memegang, berpelukan, ciuman, *petting*, *oral sex*, hingga bersenggama.

Selain usia remaja, perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin. Penelitian Pidah dkk. (2021) bahwa semakin meningkatnya usia remaja laki-laki maka remaja laki-laki akan semakin beresiko untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Remaja akhir laki-laki memiliki sikap permisif yaitu sikap terbuka, menerima, dan memperbolehkan terhadap perilaku seksual pranikah (Fadhilah, 2020). Baik atau buruknya perilaku remaja bergantung pada bagaimana didikan orang tua pada remaja sedari dini dan cara orang tua mengawasi remaja dalam tahap perkembangannya (Haryani dkk., 2015).

Namun, pengasuhan remaja tidak

hanya membutuhkan keterlibatan ibu saja, melainkan juga membutuhkan adanya keterlibatan dari ayah. Ayah perlu terlibat dalam kehidupan anaknya karena ayah memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Hasil penelitian Gold dkk. (2020) menunjukkan keterlibatan ayah secara aktif penting baik bagi remaja laki-laki maupun perempuan untuk mengurangi masalah perilaku. Asosiasi yang lebih besar antara keterlibatan ayah dan perilaku eksternalisasi mungkin menjadi sangat menonjol untuk anak laki-laki dan hubungan antara keterlibatan ayah dan perilaku internalisasi perilaku mungkin lebih menonjol untuk anak perempuan (Gold dkk., 2020).

Dalam kajian psikologi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dikenal sebagai *father involvement*. *Father involvement* merupakan sebuah bentuk multidimensional yang mencakup afeksi, kognisi, komponen-komponen etis, komponen-komponen perilaku yang dapat diamati, yang merupakan suatu bentuk keterlibatan secara langsung seperti penyediaan motivasi, kasih sayang, dan sebagainya (Hawkins dkk., 2002). Semua bentuk peran yang dilakukan ayah terhadap remaja merupakan bentuk *father involvement* dalam mengasuh remaja. Namun, interaksi remaja dengan ayah cenderung subjektif. Finley dan Schwartz (2004) menjelaskan bahwa *father involvement* berpusat pada persepsi atau penilaian remaja terhadap bagaimana keterlibatan ayah dalam kehidupan mereka.

Father involvement dapat masuk ke dalam kesadaran anak melalui persepsi (Steiner dalam Marsuq & Kristiana, 2017). Persepsi mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku remaja akhir laki-laki terhadap ayah dan *father involvement* yang dipersepsikan. Persepsi atau cara pandang terhadap *father involvement* memunculkan penilaian terhadap *father involvement* pada remaja akhir laki-laki. Marsuq dan Kristiana (2017) menjelaskan apabila seorang ayah telah berkontribusi dan melibatkan diri dalam

*Korespondensi Penulis:

E-mail : afriidafauziah@gmail.com

pengasuhan anak, maka seorang anak akan merasakan kehadiran ayahnya sehingga anak memiliki persepsi yang baik terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh dirinya.

Father involvement pada masa remaja adalah memelihara kehidupan remaja (Amato dkk. dalam Finley & Schwartz, 2004). Selama masa remaja, *father involvement* yang paling menonjol adalah menentukan peraturan seperti menetapkan usia untuk memulai berpacaran dan memantau kegiatan remaja (Partasari dkk., 2017). Misalnya dengan menanyakan jam pulang remaja saat pergi dan meminta remaja menghubungi ayah mereka saat berada di luar rumah. Model perilaku yang dicontohkan ayah pada anaknya akan mempengaruhi anak untuk meniru atau menjauhkan diri dari perilaku tersebut (Lamb dalam Finley, 2004).

Salah satu bentuk perilaku yang dapat dihindari dengan adanya *father involvement* adalah perilaku seksual pranikah. Penelitian Zuhairah dan Tatar (2017) menemukan bahwa semakin tinggi *father involvement* maka semakin rendah kenakalan remaja, antara bentuk kenakalan tersebut adalah perilaku seksual pranikah. Kemudian, penelitian Kim dkk. (2021) menemukan bahwa tingginya *father involvement* dapat menurunkan perilaku seksual beresiko HIV yaitu memiliki banyak pasangan dan melakukan seks tanpa kondom di kalangan remaja.

Adanya waktu bersama anak dapat meningkatkan kedekatan emosional sehingga menciptakan kepercayaan untuk mendiskusikan kekhawatiran yang dialami remaja daripada berperilaku tidak pantas karena kekhawatiran tersebut (Gold dkk., 2020). Salah satu kekhawatiran remaja adalah masalah seputar seks. Bahkan tanpa diskusi tersebut, ayah dengan *father involvement* yang baik lebih mungkin untuk melihat pergeseran dalam perilaku remaja dan mengatasinya. Sebagaimana penelitian Guilamo-Ramos dkk. (2012) menunjukkan komunikasi ayah dengan remaja mengenai seks dapat mempengaruhi perilaku seksual

remaja. Misalnya dengan memberikan pengetahuan secara terarah terkait istilah-istilah terkait seks.

Sepanjang yang peneliti temukan, belum ada penelitian di Indonesia yang memfokuskan pada hubungan *father involvement* dan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir laki-laki. Kebanyakan penelitian terdahulu melibatkan partisipan yang merupakan remaja secara umum baik dari usia maupun jenis kelamin. Padahal, remaja akhir memiliki tingkat seksualitas yang sudah berbeda dengan masa remaja sebelumnya (Harmaini & Novitriani, 2018). Selain itu, mayoritas partisipan pada penelitian terdahulu adalah remaja perempuan dengan perbandingan jumlah yang jauh lebih banyak daripada partisipan remaja laki-laki. Padahal, anak laki-laki memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengadopsi sejumlah perilaku ayah mereka daripada anak perempuan (Margolin & Patterson, 1975). Jadi, peran *father involvement* dalam kaitannya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki mungkin berbeda dengan remaja perempuan.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan melihat hubungan persepsi *father involvement* dan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir laki-laki. Selain dapat memberikan tambahan informasi kepada masyarakat, penelitian ini juga dapat menjadi pembanding hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan topik terkait.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain pendekatan korelasional. Hal ini disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk melihat hubungan persepsi *father involvement* dan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir laki-laki.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability*

sampling dengan bentuk *purposivesampling*. Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah (1) remaja akhir laki-laki yang berusia 18-21 tahun; (2) sedang berpacaran; (3) dan masih memiliki ayah kandung. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 230 orang yang memenuhi kriteria dan berdomisili di Sumatera Barat. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 2 buah skala psikologi sesuai dengan konteks penelitian.

Skala Penelitian

Skala Father Involvement

Variabel father involvement dalam penelitian ini diukur menggunakan modifikasi skala Inventory of Father Involvement (IFI) versi pendek yang dikembangkan oleh Hawkins dkk. (2002) yang terdiri dari 26 aitem. Skala ini mengukur father involvement berdasarkan 9 dimensi, yaitu *discipline and teaching responsibility, school encouragement, mother support, providing, time and talkingtogether, praise and affection, developing talents and future concerns, reading and homework support, dan attentiveness*. Skala ini menggunakan skala likert dari 0 (sangat tidak baik) sampai 6 (sangat baik sekali).

Skala Perilaku Seksual Pranikah

Variabel perilaku seksual pranikah dalam penelitian ini diukur menggunakan adaptasi skala yang dikonstruksi oleh Sya'diyah (2019) berdasarkan teori Sarwono (2015) bahwa terdapat 6 aspek dalam perilaku seksual yaitu memegang, pelukan, ciuman, *petting, oral sex, dan intercourse*. Skala ini terdiri dari 45 aitem dengan menggunakan bentuk respon rating untuk menggambarkan frekuensi perilaku yang dimulai dari 0 (tidak pernah melakukan), skor 1 (pernah melakukan sebanyak 1-2 kali), skor 2 (pernah melakukan sebanyak 3-4 kali), skor 3 (pernah melakukan sebanyak lebih dari 4 kali). Data dalam penelitian ini diolah menggunakan *software* statistik yaitu dengan menggunakan program SPSS 25.0 for windows. Uji coba alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan

melakukan uji validitas menggunakan *expert judgement*, uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*, dan uji daya beda item menggunakan *corrected total item correlation*. Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan menggunakan kategorisasi dan analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan persepsi *father involvement* dan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir laki-laki. Uji korelasi antara kedua variabel tersebut dapat dilakukan setelah data memenuhi uji normalitas dan uji linearitas.

Hasil uji normalitas penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Z Skewness	Z Kurtosis
<i>Father Involvement</i>	-2,518	-2,732
Perilaku Seksual Pranikah	2,757	-1,372

Penelitian ini menggunakan sampel penelitian sebesar 230 orang dan data kedua variabel terdistribusi normal karena skor-z absolut untuk skewness dan kurtosis berada pada rentang -3,29 hingga 3,29 untuk sampel besar dari 50 dan kurang dari 300 (Hee-Young Kim, 2013).

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig (p)	Keterangan
<i>Father Involvement</i>		
Perilaku Seksual Pranikah	.004	Linear

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa variabel *father involvement* dan perilaku seksual pranikah memiliki nilai signifikansi sebesar .004. Oleh karena itu, kedua variabel tersebut dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear karena nilai sig (p) < .05.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

Variabel	Sig (p)	Pearson Correlation (r)
<i>Father Involvement</i> - Perilaku Seksual Pranikah	.006	-.180

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi korelasi antara kedua variabel adalah sebesar .006 ($p < 0,05$). Artinya, terdapat korelasi yang signifikan antara variabel *father involvement* dan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir laki-laki.

Nilai r negatif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel negatif yang artinya semakin tinggi *father involvement* yang dirasakan oleh remaja akhir laki-laki, maka akan semakin rendah perilaku seksual pranikah pada remaja akhir laki-laki. Begitupun sebaliknya. Nilai *pearson correlation* (r) = $-.180$ berada pada rentang .00 hingga .20 sehingga kekuatan korelasi tergolong dalam kategori sangat lemah.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan, dari 230 remaja akhir laki-laki, terdapat 50 orang (5,9%) yang memiliki tingkat *father involvement* yang rendah, 143 orang (62,17%) yang memiliki tingkat *father involvement* yang sedang, dan 37 orang (16,09%) yang memiliki tingkat *father involvement* yang tinggi.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan, dari 230 orang remaja akhir laki-laki, terdapat 37 orang remaja akhir laki-laki (16,09%) berada pada

kategori tinggi, 162 orang remaja akhir laki-laki (70,43%) berada pada kategori sedang, dan sebanyak 31 orang remaja akhir laki-laki (13,48%) berada pada kategori rendah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi *father involvement* dan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir laki-laki. Hal ini berarti semakin tinggi persepsi *father involvement* maka akan semakin rendah perilaku seksual pranikah pada remaja akhir laki-laki. Begitupun sebaliknya, semakin rendah persepsi *father involvement* maka akan semakin tinggi perilaku seksual pranikah pada remaja akhir laki-laki.

Kekuatan hubungan antara persepsi *father involvement* dan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir laki-laki tergolong sangat lemah. Dapat diartikan bahwa selain *father involvement*, terdapat faktor-faktor lain yang juga memiliki hubungan dengan perilaku seksual pranikah. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi perilaku seksual pranikah adalah oleh usia, jenis kelamin, dan perilaku berpacaran (Zuhairah, 2017; Rihardini, 2018). Pada penelitian ini, hanya ditemukan perbedaan perilaku seksual pranikah berdasarkan lama berpacaran.

Adanya perbedaan perilaku seksual pranikah berdasarkan lama berpacaran dalam penelitian ini sejalan dengan penjelasan Rihardini (2018) bahwa kegiatan berpacaran merupakan sarana yang mendukung terjadinya aktivitas perilaku seksual pranikah. Semakin lama remaja akhir laki-laki menjalin hubungan pacaran, maka akan semakin sering remaja akhir laki-laki untuk bertemu, mengadakan kontak fisik dengan pacarnya, dan semakin intim hubungan tersebut.

Rendahnya korelasi antar variabel dalam penelitian ini dan tidak adanya

perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi kedua variabel mungkin dapat disebabkan karena kurangnya frekuensi remaja akhir laki-laki menghabiskan waktu dan kepuasan remaja akhir laki-laki atas waktu yang dilalui bersama ayah mereka (Kim dkk., 2021). Waktu yang dihabiskan ayah dengan anak dapat meningkatkan kedekatan emosional yang akan memunculkan kepercayaan pada remaja akhir laki-laki untuk mendiskusikan kekhawatiran yang dialami seperti masalah seputar seks dan kehidupan mereka (Gold dkk., 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi *father involvement*, maka semakin rendah juga perilaku seksual pranikah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang terdahulu seperti penelitian Handayani dan Kustanti (2018) yang menemukan bahwa hubungan negatif antara persepsi terhadap *father involvement* dalam pengasuhan dengan intensi perilaku seksual pranikah pada remaja. Penelitian tersebut mengukur intensi yang merupakan faktor motivasional dalam melakukan perilaku seksual pranikah dan penelitian ini menemukan bahwa *father involvement* juga memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir laki-laki. Kemudian, penelitian Kim dkk. (2021) yang dilakukan di Afrika juga menunjukkan hasil yang serupa, di mana ditemukan bahwa tingginya *father involvement* dapat menurunkan perilaku seksual beresiko.

Persepsi *father involvement* merupakan cara pandang remaja akhir laki-laki dalam menilai *father involvement* dari ayah mereka. Persepsi menjadi cara *father involvement* dari ayah dapat masuk ke dalam kesadaran anak (Steiner dalam Marsuq & Kristiana, 2017). Remaja akhir laki-laki yang merasakan kehadiran dan keterlibatan ayah mereka dalam pengasuhan akan mempersepsikan *father involvement* yang baik. *Father involvement* dalam menurunkan perilaku seksual pranikah pada

remaja akhir laki-laki dapat diwujudkan dalam bentuk menetapkan peraturan, memberikan pengawasan, dan pemantauan terhadap kegiatan remaja akhir laki-laki (Partasari dkk., 2017). *Father involvement* yang diperoleh remaja akhir laki-laki akan menurunkan peluang mereka untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Ayah yang menjadi teladan dan mempengaruhi remaja akhir laki-laki untuk meniru atau menjauhkan diri dari perilaku seksual pranikah.

Hasil penelitian oleh Zuhairah (2017) menemukan bahwa salah satu bentuk *father involvement* yang sangat berpengaruh dalam menurunkan peluang munculnya masalah perilaku pada remaja adalah kesediaan ayah dalam mengawasi anak. Penelitian oleh Goodson (dalam Handayani & Kustanti, 2018) menemukan bahwa pengawasan terhadap remaja dapat memperkecil kemungkinan untuk melakukan perilaku seksual sebelum waktunya. Artinya, pengawasan ayah terhadap remaja akhir laki-laki dapat mencegah remaja akhir laki-laki melakukan perilaku seksual pranikah. Namun dalam penelitian ini, dimensi *attentiveness* merupakan dimensi dengan *mean* nomor 3 paling rendah dari 9 dimensi yang ada. Hal ini berarti remaja akhir laki-laki merasa bahwa ayah mereka kurang terlibat dalam kegiatan sehari-hari mereka serta mengetahui tujuan dan apa yang mereka lakukan dengan teman-teman.

Sebaliknya, ketika *father involvement* pada remaja akhir laki-laki rendah, maka ayah akan memiliki dampak yang rendah terhadap remaja akhir laki-laki saat remaja akhir laki-laki menghadapi pilihan-pilihan beresiko. Komunikasi antara ayah dengan remaja akhir laki-laki mengenai seks dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja akhir laki-laki (Guilamo-Ramos dkk., 2012). Sikap tabu dan tidak terbuka terhadap pembicaraan mengenai seks antara orang tua dengan anak

dapat menyebabkan anak mencari sumber informasi seksual yang tidak akurat dari luar (Sarwono, 2011). Paparan informasi yang tidak akurat dapat mengarahkan remaja akhir laki-laki pada perilaku seksual pranikah.

Hasil penelitian Firdanianty dkk. (2016) menunjukkan bahwa pola komunikasi remaja laki-laki dengan ayah termasuk dalam kategori rendah. Remaja laki-laki lebih kurang dekat, tertutup, dan lebih jarang berkomunikasi dengan ayah mereka dibanding remaja perempuan. Hasil tersebut sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, dimana dimensi *time and talking together* merupakan *mean* nomor 2 paling rendah dari 9 dimensi yang ada. Hal ini berarti remaja akhir laki-laki merasa bahwa ayah mereka kurang bisa menjadi teman bagi mereka, memiliki dan menikmati waktu bersama, mendengarkan pemikiran mereka, membicarakan kehidupan mereka, dan membicarakan kejadian-kejadian dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada penelitian ini, diketahui bahwa *father involvement* pada remaja akhir laki-laki berada pada kategori sedang (62,17%). Hal ini dapat diartikan bahwa lebih dari sebagian remaja akhir laki-laki merasa bahwa ayah mereka terlibat dalam pengasuhan seperti penyediaan motivasi, kasih sayang, dukungan, dan lain-lain. Namun, masih terdapat beberapa remaja akhir laki-laki yang berada pada kategori rendah. Jadi, belum semua remaja akhir laki-laki dalam penelitian ini merasakan *father involvement* yang optimal dari ayah mereka. Dari 9 dimensi *father involvement*, dimensi dengan nilai *mean* tertinggi yaitu *providing* dan dimensi dengan nilai *mean* terendah yaitu *reading and homework support*. Dimensi *providing* adalah dimensi dengan *mean* tertinggi, di mana remaja akhir laki-laki merasa bahwa ayah menyediakan kebutuhan dasar mereka seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, dan kebutuhan

lainnya seperti perawatan kesehatan. Remaja akhir laki-laki juga merasa bahwa ayah mereka bertanggung jawab untuk mendukung mereka secara finansial. Sedangkan dimensi *reading and homework support* adalah dimensi dengan *mean* terendah di antara dimensi lainnya. Hal ini dapat diartikan dimana ayah kurang memberikan dorongan untuk membaca, membacakan cerita ketika kecil, dan memberikan dorongan untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

Kemudian, diketahui juga bahwa perilaku seksual pranikah remaja akhir laki-laki yang berada pada kategori sedang (70,43%). Pengkategorian perilaku seksual pranikah didasarkan pada intensitas atau seberapa sering subjek melakukan perilaku seksual pranikah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja akhir laki-laki memiliki resiko yang cukup besar untuk dapat mengarah ke hubungan seksual yang lebih berbahaya seperti bersenggama.

Bentuk perilaku seksual pranikah dengan *mean* tertinggi adalah memegang, di mana remaja akhir laki-laki melakukan sentuhan/belaian dengan tangan. Sedangkan bentuk perilaku seksual pranikah dengan *mean* terendah adalah *intercourse* atau bersenggama. Urutan perilaku seksual pranikah dari *mean* tertinggi ke terendah adalah memegang, berpelukan, ciuman, *petting*, *oral sex*, dan *intercourse*. Hal ini sesuai dengan penjelasan Duvall dan Miller (1985) bahwa perilaku seksual mengalami peningkatan secara bertahap, di mana suatu bentuk aktivitas seksual akan menimbulkan keinginan untuk mencoba aktivitas-aktivitas lainnya hingga akhirnya melakukan *intercourse*/bersenggama.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara

persepsi *father involvement* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir laki-laki. Hal ini berarti semakin tinggi persepsi *father involvement* yang dirasakan oleh remaja akhir laki-laki, maka akan semakin rendah perilaku seksual pranikah pada remaja akhir laki-laki. Begitupun sebaliknya, semakin rendah persepsi *father involvement* yang dirasakan oleh remaja akhir laki-laki, maka akan semakin tinggi perilaku seksual pranikah pada remaja akhir laki-laki. dimilikinya. Hasil juga menunjukkan *father involvement* dan perilaku seksual pranikah pada penelitian ini berada dalam kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Guilamo-Ramos, V., Bouris, A., Lee, J., McCarthy, K., Michael, S. L., Pitt-Barnes, S., & Dittus, P. (2012). Paternal influences on adolescent sexual risk behaviors: A structured literature review. *Pediatrics*, 130(5), 1313-1325. <https://doi.org/10.1542/peds.2011-2066>
- Hawkins, A. J., Bradford, K. P., Palkovitz, R., Christiansen, S. L., Day, R. D., Call, V. R. (2002). The inventory of father involvement: A pilot study of a new measure of father involvement. *The Journal of Men's Studies*, 10(2), 183-196. <https://doi.org/10.3149%2Fjms.1002.183>
- Haryani, D. S., Wahyuningsih, W., & Haryani, K. (2015). Peran orang tua berhubungan dengan perilaku seksual pra nikah remaja di SMKN 1 Sedayu. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 3(3), 140-144.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kim, Hee-Young. (2013). Statistical notes for clinical researchers: assessing normal distribution (2) using skewness and kurtosis. *Restorative dentistry & endodontics*, 38(1), 52-54. <https://doi.org/10.5395/rde.2013.38.1.52>
- Kim, S., Jemmott, J. B., Icard, L. D., Zhang, J., & Jemmott, L. S. (2021). *South African Fathers Involvement and Their Adolescents' Sexual Risk Behavior and Alcohol Consumption*. *AIDS and Behavior*, 25(9), 2793-2800. <https://doi.org/10.1007/s10461-021-03323-8>
- Margolin, G., and Patterson, G. R. (1975). Differential consequences provided by mothers and fathers for their sons and daughters. *Develop. Psychol*, 11, 537-538. <https://doi.org/10.1037/h0076682>
- Marsuq, A. F., & Kristiana, I. F. (2017). Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri pada Siswa Kelas X SMK Negeri 4 Kendari. *Jurnal Empati*, 6(4), 247-253. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.20063>
- Partasari, W. D., Lentari, F. R. M., & Priadi, M. A. G. (2017). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja (Usia 16-21 Tahun). *Jurnal psikogenesis*, 5(2), 159-167. <https://doi.org/10.24854/jps.v5i2.504>
- Pidah, A. S., Kalsum, U., Sitanggang, H. D., & Guspianto, G. (2021). Determinan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pria (15-24 Tahun) di Indonesia (Analisis SDKI 2017). *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(2), 9-27.
- Rihardini, T. (2018). Perbedaan antara

- perilaku seksual remaja yang pernah/sedang berpacaran dan remaja yang belum pernah berpacaran di SMA "X" Madura. *Embrio*, 10(2), 96-102. <https://doi.org/10.36456/embrio.vol10.no2.a1711>
- Rusmiati, D., & Hastono, S. P. (2015). Sikap Remaja terhadap Keperawanan dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran. *Kesmas: National Public Health Journal*, 10(1), 29. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v10i1.815>
- Sarwono, S.W. (2011). *Psikologi Remaja*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Rajawali Pers.
- Sya'diyah, H. (2019). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual pada Remaja di Kota Pariaman*. [Skripsi, Universitas Negeri Padang].
- Zuhairah, Tatar, F. M. (2017). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kenakalan Remaja di Kota Banda Aceh. *Jurnal Pencerahan*, 11(1), 46-52. <https://doi.org/10.13170/jp.11.1.8315>